

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa, pada fase ini seorang remaja belum dapat dikatakan dewasa karena masih memiliki karakter anak-anak dan sedang mencoba menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Beberapa perubahan dalam fase remaja akan membuat individu mengalami kebingungan identitas, pada fase tersebut individu akan dihadapkan dengan tantangan untuk menemukan identitas diri, sikap serta jalan hidup yang akan dipilih (Santrock, 2006).

Hurlock (2003) menjelaskan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia individu untuk berintegrasi dengan masyarakat, termasuk dengan perubahan intelektual yang memungkinkan remaja untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan remaja akhir. Periode remaja awal berlangsung dari 13-16 tahun, dan periode remaja akhir bermula dari usia 17 atau 18 tahun. Periode perubahan masa remaja awal dan akhir tersebut ditandai dengan adanya perubahan emosi yang tinggi, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang menyebabkan munculnya perubahan penilaian diri dan sikap, serta keinginan untuk menuntut kebebasan. Kenniston (dalam Santrock, 2003) menambahkan bahwa masa muda (*youth*) merupakan periode

transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang menunjukkan perjuangan untuk membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial. Kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah adalah ciri lain yang terbangun pada masa muda.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget pada masa muda terjadi tahapan operasional formal. Tahap operasional formal bermula pada usia 11 atau 12 tahun saat remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkret, serta mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas (Ajhuri, 2019). Karakteristik tahap operasional formal adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada umumnya kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang kemudian memberikan peluang bagi individu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Pada tahap operasional formal ini remaja mulai memilih untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hurlock, 2003). Hurlock menambahkan bahwa besarnya minat remaja pada pendidikan dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pekerjaan. Bagi remaja yang mengharapkan pekerjaan dengan tuntutan pendidikan yang tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Remaja yang telah lulus dari sekolah menengah atas akan melanjutkan pendidikan ke universitas dan menjadi mahasiswa. Mahasiswa dalam pandangan masyarakat selalu dianggap

sebagai orang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi. Mahasiswa sering juga disebut sebagai agen perubahan (*agent of change*). Artinya dengan menjadi mahasiswa seseorang dianggap telah memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri atau dihadapi oleh masyarakat. Salah satu indikator kemampuan intelektual yang tinggi dan harus dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan dalam *problem solving* (Partani, 2013).

Problem Solving menurut Heppner dan Peterson (1982) adalah sebuah pengetahuan individu yang digunakan untuk memecahkan masalah secara prosedural atau bisa diartikan sebagai memori deklaratif yang dapat menerapkan beberapa keterampilan untuk memecahkan masalah tertentu. Individu yang tinggi kemampuan pemecahan masalahnya ketika dihadapkan dengan hasil pemecahan masalah yang negatif atau tidak memuaskan, lebih mungkin untuk bertahan dan mengulang proses pemecahan masalah dari awal untuk menemukan solusi yang lebih baik atau untuk mendefinisikan kembali masalah dengan tujuan yang lebih realistik, sementara individu yang rendah kemampuan pemecahan masalahnya cenderung menyerah ketika hasil awal pemecahan masalah menunjukkan hasil yang negatif dan memilih untuk tidak melakukan apa-

apa atau meminta bantuan orang lain untuk memecahkan masalah (Mukarrohmah, 2016).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 8 Juli 2023 dalam kelas menunjukkan indikator rendahnya *problem solving* pada mahasiswa. Rendahnya *problem solving* pada mahasiswa tersebut ditunjukkan dengan sedikitnya mahasiswa yang mau berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat, sedikitnya mahasiswa yang berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan kepada dosen saat perkuliahan sedang berlangsung, rendahnya mahasiswa yang mau memberikan jawaban pada saat dosen mengajukan pertanyaan, bahkan ketika ada mahasiswa lain sedang presentasi, sangat sedikit mahasiswa lainnya yang mengajukan pertanyaan. Hal-hal tersebut membuat dosen harus menunjuk beberapa mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan temannya. Pada saat dilakukan wawancara dan peneliti mengajukan pertanyaan, mahasiswapun harus ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada 8 Juli 2023 dengan empat mahasiswa psikologi angkatan 2023 dapat diketahui bahwa mahasiswa sering mengalami konflik dengan teman organisasinya, perbedaan pendapat dengan teman kampus bahkan teman kos ataupun dengan dosen. Ada pula masalah yang dihadapi oleh salah satu mahasiswa rantau, yaitu sulit beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru, sulit mengatur keperluan sehari-hari, belum terbiasa dengan makanan khas di

tempat baru, serta masalah komunikasi dikarenakan perbedaan bahasa. Melalui wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti diketahui juga beberapa cara mahasiswa untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, diantara yaitu mahasiswa rantau yang berusaha mencari teman seperjuangan sesama anak rantau serta berteman dekat dengan anak asli daerah untuk mempermudah hidup mereka. Untuk keperluan sehari-hari beberapa mahasiswa banyak yang membuat *list* kebutuhan-kebutuhan yang sekiranya penting dan harus selalu ada di kos, kemudian untuk mengatur kegiatan sehari-hari mereka juga ada yang membuat *to-do list* agar kegiatannya lebih terstruktur dan tidak membuang-buang waktu. Pada saat mengalami konflik dengan teman ada salah satu mahasiswa yang memilih untuk memendam masalahnya sendiri dan tidak berani menyelesaikannya dengan orang yang bersangkutan, ada pula yang memilih untuk menceritakannya di sosial media yang mereka *private*. Selain itu, ada juga mahasiswa yang memilih untuk menyelesaikan masalahnya langsung dengan yang bersangkutan untuk mencari jalan keluar.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui perbedaan beberapa mahasiswa dalam menghadapi masalah. Menurut pendapat D'Zurilla & Golfried (2004) cara penyelesaian masalah yang dilakukan setiap individu pasti berbeda dikarenakan kemampuan individu untuk mengarahkan kognitif dan perilakunya dalam mengidentifikasi, menemukan, dan memilih solusi efektif bagi permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Pendapat tersebut didukung oleh Rakhmat (2012) yang menyatakan bahwa terdapat

beberapa faktor yang mempengaruhi proses individu dalam memecahkan masalah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor situasional, faktor biologis, dan faktor sosiopsikologis. Faktor situasional antara lain stimulus yang menimbulkan masalah dan sifat-sifat masalah; sulit atau mudah, baru atau lama, penting atau kurang penting, dan melibatkan sedikit atau banyak masalah lain. Faktor biologis berupa keadaan biologis seperti lelah, lapar, ataupun kurang istirahat yang dapat menyebabkan kemampuan berpikir menjadi menurun sehingga mempengaruhi proses pemecahan masalah. Faktor sosiopsikologis meliputi motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu atau melihat masalah dari satu sudut pandang dan emosi.

Dalam kehidupan sehari-hari masalah yang dihadapi oleh mahasiswa akan semakin kompleks. Idealnya pada saat menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, menjadikan mahasiswa juga semakin matang dalam membuat pola-pola pemecahan permasalahan. Namun menurut Mukarrohmah (2016) masih terdapat remaja-remaja yang tidak terlatih dalam memecahkan suatu masalah. Ada remaja yang menyelesaikan masalahnya berlandaskan pada pemikiran sendiri, namun ada pula remaja yang kurang mandiri dan seringkali melimpahkan permasalahan yang dihadapi kepada orang lain. Orang yang dianggap lebih dewasa seperti orang tua dibebani harapan menyelesaikan permasalahan mereka dihadapi. Dalam hal ini remaja membutuhkan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Upaya pemecahan masalah diperlukan oleh remaja agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga tidak mengganggu proses perkembangan remaja pada tahapan selanjutnya. Pemecahan masalah merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena pada saat individu mencoba menghindari masalah serta tidak memecahkannya dengan baik, maka individu akan menghadapi permasalahan yang jauh lebih sulit. Keberhasilan remaja dalam mengatasi tekanan serta upaya mencari jalan keluar dari masalah bergantung pada upaya remaja dalam menggunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan serta kemampuan dalam memecahkan masalah (Sarwono, 1991).

Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian dari kecakapan pribadi yang harus dimiliki serta dikembangkan oleh mahasiswa. Kecakapan pribadi tersebut akan membantu mahasiswa dalam menangani kesulitan yang dihadapi dalam perkembangan pribadi, emosional, dan sosial. Kecakapan pribadi akan menjadi kecakapan umum yang menunjang perkembangan kecakapan lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan dari kecakapan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan setiap individu. Kecakapan hidup (*life skills*) membantu remaja mencari tahu jati dirinya, jenis hubungan yang sehat, memecahkan masalah serta membuat keputusan (Nasheeda, 2008).

Untuk memiliki kecakapan hidup yang tepat dibutuhkan peran orang tua. Sikap orang tua dalam mengajar dan membimbing anak akan tercermin dalam pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua

berhubungan dengan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) remaja (Slicker, 2005), melalui pola asuh yang diterapkan orang tua mengajarkan kecakapan hidup yang membantu individu menjadi orang dewasa yang lebih kompeten di kemudian hari. Perbedaan pola asuh akan berdampak pada perbedaan tingkat perkembangan kecakapan hidup pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Slicker (2005) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang *authoritative* akan tumbuh menjadi remaja yang lebih bertanggung jawab, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang *authoritarian* akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang permisif akan tumbuh menjadi remaja yang kurang bertanggung jawab dan seringkali bertindak impulsif.

Menurut Hurlock (2001) pola asuh permisif dicirikan dengan tidak ada bimbingan dari orang tua dan segala tingkah laku anak disetujui, termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif juga tidak menerapkan hukuman bagi anak. Sikap orang tua tersebut menyebabkan pengaruh negatif bagi anak, terutama dalam perkembangan kepribadian. Kebebasan yang didapatkan oleh anak akan menjadikan anak tumbuh menjadi tidak mengenal tata tertib, tidak memiliki jiwa kepemimpinan, dan tidak dapat dipimpin. Selain itu anak juga tidak dapat menghargai orang lain, memiliki sifat yang agresif, menentang, mudah emosi, dan individualisme. Kebebasan dari orang tua serta rendahnya kontrol pribadi membuat anak dapat berbuat sesuka

hatinya, maka anak kurang respek kepada orang tuanya, serta kurang menghargai apa yang telah diperbuat orang tua untuknya (Hadipranata, Walgito, Adisubroto & Masrun, 2000). Hal tersebut mengakibatkan seorang anak kurang mengetahui hak dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan sehingga anak kurang memiliki kontrol diri yang baik dan kurang dalam kemampuan *problem solving*. Penerapan pola asuh permisif oleh orang tua juga membuat anak terbiasa dengan kebebasan tanpa hukuman sehingga anak kurang mampu mengatur diri. Kemampuan mengatur diri ini disebut dengan istilah regulasi diri (Elfiadi, 2016).

Regulasi diri menurut Schunk dan Zimmerman (2001) merupakan penggunaan suatu proses aktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri bagi seorang anak merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan berbagai kegiatan. Pengendalian diri yang terlatih sejak dini oleh orang tua sangat dibutuhkan oleh anak agar memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri. Untuk menciptakan keadaan yang diharapkan mampu memecahkan masalah atau *problem solving* mahasiswa harus mempunyai kecerdasan regulasi diri dan emosi yang sangat membantu dalam proses menelaah suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Setiap individu berusaha memecahkan masalah dengan kemampuan masing-masing sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, adapun pelajaran dari masa lalu

yang didapat dari orang tua dan lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi cara individu dalam memecahkan masalah.

Sejalan dengan hal di atas, terjadi fenomena yang saling berkaitan dengan pola asuh permisif, regulasi diri dan kemampuan *problem solving*. Oleh sebab itu untuk melihat lebih jauh mengenai *problem solving* pada mahasiswa perlu dilakukan penelitian mendalam. Dalam hal ini peneliti terpanggil untuk meneliti hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving* pada mahasiswa di Yogyakarta.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun dengan variable, karakteristik, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda-beda seperti:

1. Penelitian sebelumnya mengenai *problem solving* yang dilakukan oleh Maulidya (2018) dengan judul “Berpikir dan *Problem Solving*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu : Pertama, Berpikir Asosiatif, yaitu suatu ide merangsang timbulnya ide-ide lain. Kedua, adalah Berpikir Terarah. Proses berpikir terarah adalah proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan diarahkan pada sesuatu, biasanya diarahkan pada pemecahan suatu persoalan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable tergantung yaitu *problem solving*. Sementara itu

perbedaan penelitian ini yaitu penelitian Maulidya menggunakan metode kajian literasi, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel subjek melalui teknik *cluster random sampling* yang difokuskan pada mahasiswa yang berada di Yogyakarta.

2. Penelitian sebelumnya mengenai *problem solving* yang dilakukan oleh Nasution (2021) yang berjudul “Penyelesaian Masalah dan Pengambilan Keputusan”. Hasil penelitian Nasution menunjukkan bahwa penyelesaian masalah (*problem solving*) adalah suatu deviasi antara yang seharusnya terjadi dengan suatu yang nyata terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Sementara pengambilan keputusan (*desicion making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel tergantung yaitu *problem solving*. Adapun perbedaannya, penelitian Nasution menggunakan metode studi kepustakaan yang memperoleh data penelitian dengan mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Sementara itu, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan subjek mahasiswa dan menggunakan teknik *cluster random sampling*.
3. Penelitian sebelumnya mengenai *problem solving* jg dilakukan oleh Suhadianto (2021) tentang “Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa

Rendah: Bagaimana Cara Meningkatkan?”. Hasil dari penelitian Suhadianto menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik menurunkan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa termasuk di dalamnya kemampuan pemecahan masalah. Persamaan penelitian ini terletak pada variable tergantung yaitu *problem solving*. Sementara itu perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh Suhadianto dengan teknik *hermeneutika* dan kajian literasi, sedangkan peneliti akan menggunakan metode kuantitatif dengan sampel mahasiswa yang berada di Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada perkembangan ilmu psikologi, terutama pada psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan *problem solving*.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* dalam menyelesaikan permasalahannya. Kemudian bagi

orang tua dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendidik anaknya agar memiliki *problem solving* yang tepat.

